

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada era globalisasi saat ini, masih banyak masyarakat yang kurang atau belum memperhatikan sepenuhnya tentang konsep etika bertetangga. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, namun yang paling signifikan adalah kemajuan teknologi dan media sosial yang semakin marak, akibatnya, etika dalam bertetangga juga ikut tergeser padahal semestinya dalam kehidupan bertetangga memiliki etika tertentu. Hal ini membuat problem dalam hidup bertetangga tak terelakkan.¹

Bertetangga dalam Islam itu sangat diperhatikan, bahkan kedudukannya dapat disejajarkan seperti dengan ikatan keluarga. Prinsip tetangga dalam pandangan Islam merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, baik yang berhubungan sesama muslim maupun yang non muslim, prinsip ini memiliki kaitan yang kuat dengan iman, dan prinsip ini tidak hanya wajib bagi umat muslim sebagai individu, tetapi juga bagi negara dan pemerintahan Islam.²

Kehidupan bertetangga itu bisa menjadi hal yang mudah juga bisa berubah menjadi masalah yang kompleks, tergantung dengan bagaimana kita menyikapi, memandang, dan berpegang terhadap ajaran Islam dan Pancasila yang dijadikan pedoman dalam melakukan kehidupan bermasyarakat. Tetangga ialah bagian dari yang hampir tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan manusia. Dikarenakan manusia memang bukan semata-mata makhluk yang individu, akan tetapi juga memiliki sifat makhluk sosial. Dan kenyataannya manusia antara satu dengan yang lain tidak bisa hidup sendirian dan harus bekerjasama untuk mencapai kebaikan bersama.³

Pandangan masyarakat dalam keadaan saat ini tidak ada satu manusia pun yang mampu menjalani hidupnya sendirian,

¹ Lismayana, Muhamad Akib, *ANALISIS ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61)*, (Jurnal Pendais, Vol, 1, No, 2, Desember 2019), h, 129

² Latifani Wardah Shomita, *Penerapan Hadis Nabi SAW Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kec. Blora kab. Blora Jawa Tengah)* skripsi UIN Jakarta 2011, 2

³ Yohanis, *Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan XX*, (Ensiklopedia Of Journal; Vol. 3, No. 2, Edisi 2, Januari, 2021), h, 273-274

mereka semua membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, cara hidup seseorang sekarang ini berkisar pada pembentukan kelompok-kelompok dan berkolaborasi dengan orang lain untuk saling tolong menolong. Bukan hanya masyarakat saat ini yang mempraktekkan cara hidup seperti ini, sebaliknya, itu bisa jadi sudah ada sejak manusia pertama kali memahami apa itu arti istilah “masyarakat”.⁴ Masyarakat adalah kumpulan dari beberapa individu kecil atau bahkan besar yang hidup bersama dan terikat oleh satuan dan adat atau hukum khas.⁵

Kehidupan bertetangga bisa dikategorikan gampang-gampang susah, dikarenakan bisa jadi terjadinya komunikasi yang bantu membuat seseorang menjadi salah paham dengan tetangga yang lainnya dan terkadang berakhir dengan konflik yang berkepanjangan atau bahkan bisa berakhir ke ranah hukum. Seperti halnya contoh:

Kasus pertama, di daerah Pekanbaru, seorang bidan bernama Susanti ini merasa terganggu oleh kelakuan tetangganya bernama Wan Syamsul Herman yang memagari tanah miliknya dengan seng dan kayu seadanya, entah apa motif dari Wan Syamsul ini, akan tetapi pemagaran tersebut membuat bidan Susanti merasa mata pencahariannya terganggu, dikarenakan dengan adanya pemagaran tersebut membuat orang lain yang ingin berobat enggan datang ke rumah prakteknya. Akibatnya, bidan Susanti menebas seng dan mencabut kayu-kayu dengan memakai parang dan kapak, Syamsul yang mengetahui perbuatan tersebut tidak terima dan mempolisikan bidan Susanti.⁶

Kasus kedua, di daerah Sumenep, Jawa Timur, kasus ini bermula ketika dr. Noer Muh Mujib bertikai dengan tetangganya bernama Hu Sunjan. Posisi rumah Hu Sunjan berada ditepi jalan, sedangkan milik dokter Mujib berada dibelakangnya. Hu Sunjan terkadang menutup jalan kecil dengan tong sampah yang menuju ke rumah dokter Mujib, dan juga sering menyebar berita buruk tentangnya. Dokter mujib yang tidak terima pun, akhirnya mengirim pesan lewat telepon yang berisikan meminta Hu Sunjan untuk berhenti menghasut yang tidak baik. Hu Sunjan

⁴ Effendi Zarkasi, *Islam Agama untuk Hidup*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1981), 42

⁵ Siti Fatimah, *Pendidikan Dan Masyarakat*, (Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman; Vol. 7, No. 1, Maret 2017), h, 49

⁶ <http://news.detik.com>>berita

yang menerima pesan tersebut tidak terima, akhirnya melaporkan ke polres Sumenep dan dokter Mujib pun diproses hukum.⁷

Dari kasus-kasus di atas sangat disayangkan sekali, karena orang-orang tersebut berkonflik dengan tetangganya sendiri yang sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengannya. Maka dari itu pentingnya pemahaman hadis tentang etika bertetangga, agar konflik yang dihadapi dengan tetangganya masih bisa direda agar tidak berkepanjangan.

Salah satu Hadis Rasulullah SAW berpesan terhadap umatnya untuk berusaha berperilaku baik dan menghormati tetangganya. Dengan tetanggalah seseorang akan meminta pertolongan dalam posisi susah ataupun kesulitan. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa keimanan seseorang bisa diukur dengan bagaimana mana ia bisa berbuat baik kepada tetangganya. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ لِيَصْمُتْ (رواه البخارى)

Diceritakan kepada kami Qutaibah bin Said mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari dari Abi Sholih dari Abu Hurairah RA berkata : Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (*kiamat*) maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (*kiamat*) maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (*kiamat*), maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja.⁸

Bertetangga mempunyai peranan penting, itu bisa dilihat dengan Rasulullah SAW bersabda seperti demikian. Hal ini bertujuan agar seseorang berusaha menjaga hubungan dengan baik terhadap tetangganya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 36 :

⁷ <http://news.detik.com>>berita

⁸ Lidwa Pusaka i-Software *Kitab 9 Imam*, Bukhori, Kitab Jizyah, Bab Bagaimana permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah, No, 5559

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu tsabil*, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (An-Nisa’:36)

Sebagai urgensi dari penulisan skripsi ini, peneliti mencoba menelaah di sekitar lingkungan terutama di desa Undaan Tengah, Undaan, Kudus. Pada zaman modern saat ini apakah masyarakat sekitar sudah menerapkan etika bertetangga dan hak bertetangga atau sebaliknya, apakah hadis tentang etika bertetangga dan hak tetangga masih relevan dengan lingkungan sekitar ini. Pembahasan etika bertetangga bisa jadi masalah sepele akan tetapi bisa juga menjadi permasalahan yang kompleks tergantung masyarakat menyikapinya bagaimana.

Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat memiliki problem dengan tetangganya antara lain, Ada tetangga yang beternak ayam akan tetapi tidak bisa menjaga ayam peliharaannya, istilahnya ialah dipelihara tetapi liar, hal seperti ini membuat tetangga sekitar merasa terganggu dengan kotoran ayamnya yang berserakan dimana-mana. Ada juga tetangga yang membuka jasa bengkel dalam kampung, dan jasa bengkel biasanya tak lepas dari yang namanya mencoba motor yang telah diservis akan tetapi dilakukan dijalan kampung yang notabenejanya jalur lambat, hal ini membuat tetangga yang memiliki anak kecil merasa takut jika anaknya bermain dijalan kampung, dan membuat beberapa tetangga merasa terganggu akan hal tersebut. Contoh seperti diatas membuat tetangga dengan tetangga yang lain bersitegang terkadang ada yang cuma sehari saja akan tetapi ada juga yang sampai bertahun-tahun. Padahal Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam agar memperluas dan saling menjaga silaturahmi terutama kepada tetangga.

Maka demikian, peneliti merasa perlu melakukan observasi tersebut untuk melihat sejauh mana Hadis-Hadis Rasulullah SAW tentang etika bertetangga terealisasikan. Tentunya untuk bisa mengembalikan nilai-nilai beretika kepada sesama tetangga dan dengan adanya Hadis Rasulullah yang

diketahui membuat masyarakat yang telah melaksanakannya menjadi bertambah rasa menghormati dan beretika kepada tetangganya, khususnya di desa Undaan Tengah. Maka dari itu, penelitian ini merasa perlu untuk dilakukan pendalaman yang berkaitan dengan cara beretika dalam bertetangga pada masyarakat desa Undaan Tengah, Undaan, Kudus. Untuk saling mengingatkan masyarakat tentang beretika dalam bertetangga yang diintegrasikan dengan pemahaman agama Islam, agar masyarakat sopan dalam bertutur dan sopan dalam bertindak.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada beberapa pokok pemikiran sebagaimana dijelaskan pada latar belakang di atas. Oleh karena itu peneliti berfokus pada obyek penelitian yang akan dibahas secara lebih kompleks adalah bagaimana penerapan Hadis Rasulullah tentang etika dalam bertetangga di Undaan Tengah, Undaan, Kudus, studi living hadis.

C. Rumusan Masalah

berpijak pada latar belakang yang telah diterangkan dengan jelas. Peneliti akan merumuskan pokok point-point permasalahan supaya penelitian ini lebih jelas. Maka dibuatlah rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana perspektif hadis tentang konsep hak dan etika dalam bertetangga ?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan dari hadis bertetangga?
3. Bagaimana praktek hak dan etika bertetangga oleh masyarakat desa Undaan Tengah, Undaan, Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti melangsungkan suatu kegiatan tentu tidak akan terlepas dari suatu tujuan yang ingin tercapai, sebagaimana dengan penelitian yang akan dijalankan. Berlandaskan rumusan diatas, maka maksud penelitian ini ialah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana perspektif Hadis tentang konsep hak dan etika dalam bertetangga.
2. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan dari hadis bertetangga.
3. Untuk mengetahui praktek hak dan etika dalam bertetangga pada masyarakat desa Undaan tengah.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini pada akhirnya akan memiliki standar akademik yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar intelektual dan berfungsi seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Secara Teori

Manfaat yang utama bisa dipergunakan dari penelitian ini ialah sebagai teori pengembangan living hadis pada masyarakat desa Undaan Tengah mengenai hak dan etika bertetangga

2. Secara Praktek

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan dapat memberikan nasehat, informasi, dan dorongan kepada masyarakat sekitar tentang hak dan etika dalam bertetangga, serta bisa memperbaiki apa yang menjadi kekurangan dari masyarakat sekitar tentang pemahaman hak dan etika dalam bertetangga.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun berdasarkan beberapa bagian dalam sistematika penyusunan skripsi. Untuk memudahkan peneliti dalam menjawab setiap permasalahan, dibuatlah sistematika penulisan berikut ini:

1. Poin awal berupa:

Sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman persetujuan, halaman pengantar, motto, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Poin isi berupa:

Poin ini menyangkup sketsa yang terdiri atas lima bab, antar bab pertama dengan bab yang seterusnya memiliki keterkaitan sebab menjadi kesatuan yang utuh, kelima bab itu ialah yang tercantum dibawah ini:

Bab ke I : merupakan bab pendahuluan, mencakup: latar belakang, fokus penelitian, rumus masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab ke II : kerangka teori berkaitan tentang teori yang terkait judul, penelitian yang dahulu, dan kerangka berpikir.

Bab ke III : teori tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, lokasi yang diteliti, sumber data penelitian, teknik mengumpulkan data, uji kebenaran data, alat penelitian, dan analisis data.

Bab ke IV : menguraikan hasil observasi dan pembahasan yang berisikan gambaran obyek yang diteliti, deskripsi data berupa pandangan hadis, nakhrej hadis, kualitas hadis, dan praktek masyarakat, analisis data berupa pandangan ulama dan pandangan masyarakat.

Bab ke V : bab penutup berisi kesimpulan dari isi dan saran.

